

Respon Mahasiswa Terhadap Komunikasi Interpersonal Dalam Pengembangan *Soft Skills* Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa

(Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra)

Mayris Faisal

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra

Email : m4yris@gmail.com

I Wayan Kotaniartha

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra

Abstrak

Pengembangan *soft skills* bagi mahasiswa sangat penting dilakukan, karena itu perlu dilaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap penerapan komunikasi interpersonal, demikian pula untuk mengetahui hambatan dalam pengembangan *soft skills* melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner dan dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon mahasiswa terhadap pengembangan *soft skills* adalah baik, terbukti dari data-data skor respon mahasiswa sebesar 73,74%

Kata Kunci : *respon mahasiswa, komunikasi interpersonal, soft skills, Unit Kegiatan Mahasiswa.*

Abstract

Development of soft skills for students is very important, because it needs to be carried out research that aims to determine student response to the application of interpersonal communication, as well as to find out the bottlenecks in the development of soft skills through the Student Activity Unit Dwijendra University Faculty of Communication. Data was collected by using a questionnaire and analyzed by descriptive statistics. These results indicate that the response of students to the development of soft skills is good, is evident from the data score student responses amounted to 73.74 %

Keywords : *student response, interpersonal communication, soft skills, Student Activity Unit.*

1. PENDAHULUAN

Sesuai pengalaman pribadi dalam mengikuti program Unit Kegiatan Mahasiswa yaitu dengan banyaknya anggota yang hadir dalam kegiatan kemahasiswaan terdapat hanya segelintir orang yang mengikuti dalam kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa. Sehingga membuat beberapa pertanyaan timbul yakni bagaimanakah pengembangan minat, bakat dan keterampilan para anggota dalam kegiatan kemahasiswaan ini jika situasi dan kondisi yang ada seperti ini dan mengapa hal ini dapat terjadi di dalam kegiatan kemahasiswaan ini. Pada akhirnya memberikan dampak dari indikasi kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada sang penulis selama mengikuti kegiatan UKM.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai bagaimana respon mahasiswa terhadap penerapan komunikasi interpersonal dan apakah hambatan yang terjadi dalam pengembangan *soft skills* melalui Unit kegiatan Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra.

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas, tujuan dari penelitian ini adalah

- (1) untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap penerapan komunikasi interpersonal dan,
- (2) untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pengembangan soft skills melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara ;

- (1) Teoritis ; dengan memberikan sumbangsiah yang sangat berarti bagi kepentingan ilmu komunikasi yakni memperluas wawasan komunikasi dalam berorganisasi Unit Kegiatan Mahasiswa, bahwa pengembangan soft skills mahasiswa tidak akan berjalan dengan mulus apabila tidak terdapat komunikasi yang baik dalam proses pembelajarannya, sedangkan Mahasiswa Fakultas Ilmu komunikasi dituntut agar dapat bersosialisasi di masyarakat nantinya dan dapat berkomunikasi dengan baik,
- (2) Praktis ; Membantu mahasiswa untuk dapat merubah diri, berwawasan luas, mempererat tali persaudaraan, menjauhkan dari sikap individualisme, mudah bersosialisasi ditengah forum maupun di masyarakat, selalu mempunyai sikap berpikir positif, menjaga dan membangun kepercayaan diri.

Dalam mengkaji permasalahan peneliti digunakan teori yang relevan, menurut Kamus Bahasa Indonesia, Respon dapat diartikan sebagai suatu tanggapan, reaksi dan jawaban. Marbun dalam Kamus Politik, menyatakan bahwa respon adalah tanggapan, reaksi dan jawaban, sedangkan reaksi adalah kegiatan berupa aksi, protes dan sebagainya, yang timbul akibat suatu gejala atau peristiwa dan tanggapan atau respon terhadap suatu aksi. Dalam berkomunikasi dengan dunia luar, orang menggunakan ke lima inderanya untuk menerima tanda-tanda dan pesan-pesan. Cara orang menerima dengan indera dan respon yang ditimbulkan berbeda-beda karena respon (persepsi, sikap dan perilaku) dibentuk oleh budaya (Eilers,1995: 93)

Komponen-komponen respon meliputi;

- (1) Komponenkognisi/pengetahuan.Pengetahuan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperoleh pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya serta bagaimana dengan kesadaran itu ia bereaksi terhadap lingkungannya. Setiap perilaku sadar yang dilakukan oleh manusia didahului oleh proses pengetahuan yang memberi arah terhadap perilaku. Setelah seseorang mendapatkan pengetahuan maka yang terjadi adalah seseorang tadi akan menentukan sikap.
- (2) Komponenafeksi/sikap.Sikapmerupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak, beroperasi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi dan nilai. Sikap seseorang timbul dari adanya pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir, namun merupakan hasil dari belajar seseorang terhadap objek atau lingkungan sekitarnya. Sikap bersifat evaluatif yang mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

(3) Komponen psikomotorik /tindakan. Komponen psikomotorik atau secara sosiologis disebut dengan tindakan. Jones dan Davis mendefinisikan tindakan sebagai keseluruhan respons (reaksi) yang mencerminkan pilihan seseorang yang mempunyai efek terhadap lingkungannya. Suatu tindakan dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan agar kebutuhan tersebut terpenuhi. (Sarwono,1995: 237- 238)

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang hanya dua orang, suami istri, dua sejawat, guru-murid dan sebagainya. (Mulyana,2003:73)

Sudut pandang Humanistik yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap dukungan dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan. Rancangan ini dimulai dari kualitas -kualitas umum yang menurut para filsuf dan humanis menentukan terciptanya hubungan antar manusia yang superior (misalnya; kejujuran, keterbukaan dan sikap positif). Dan terdapat lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yakni keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). (Devito,1997:259)

Tujuan komunikasi interpersonal dipaparkan menjadi 3 tujuan antara lain :

- a. Mendapatkan Rangsangan. Manusia membutuhkan stimuli, bila tidak, manusia akan mengalami kemunduran dan bisa mati. Kontak antar manusia merupakan salah satu cara terbaik untuk mendapatkan stimuli ini.
- b. Mendapatkan Pengetahuan Diri. Sebagian besar melalui kontak dengan sesama manusia belajar mengenai diri sendiri. Persepsi diri sangat dipengaruhi oleh apa yang diyakini dan dipikirkan orang.
- c. Memaksimalkan Kesenangan, Meminimalkan Penderitaan. Alasan paling umum untuk membina hubungan dan alasan yang dapat mencakup semua alasan lainnya, yaitu berusaha berhubungan dengan manusia lain untuk memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan penderitaan. Perlu adanya berbagi rasa dengan orang lain mengenai nasib, penderitaan emosi, atau fisik. (Devito,1997:245)

Kegiatan kemahasiswaan adalah suatu kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler untuk melengkapi kegiatan intra kurikuler, yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan didalam maupun di luar kampus tanpa bobot sks, yang meliputi : pengembangan penalaran dan keilmuan, bakat minat dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa, serta bakti sosial mahasiswa. Kegiatan kemahasiswaan merupakan bentuk organisasi mahasiswa yang memiliki kedudukan resmi dilingkungan perguruan tinggi dan mendapatkan pendanaan kegiatan kemahasiswaan dari pengelola perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan pelaku organisasi tersebut. Dalam hal ini mengacu kepada pola hubungan ataupun komunikasi yang dibangun antar intern keanggotaan organisasi tersebut, latar belakang

setiap individu anggota turut mempengaruhi adanya kinerja setiap anggota baik dalam *skills* maupun dalam hal bersosialisasi antar individu.

Soft Skills merupakan kemampuan personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (pembinaan, membangun tim, inisiatif, pengambilan keputusan dll). *Soft skills* tidak termasuk keterampilan teknis seperti keuangan, komputasi dan keterampilan perakitan. *Soft Skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan mengelolah pekerjaannya. *Soft skills* dikembangkan dari nilai, prinsip-prinsip, serta diterapkan dalam bentuk keterampilan, yang mencakup keterampilan berkomunikasi, bernegosiasi, menjual, melayani pelanggan, pemecahan masalah, dan lain-lain. (Brian,2013:2)

Hard Skills adalah pengetahuan Ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya atau juga bisa diartikan kemampuannya dapat menghasilkan sesuatu yang bersifat *visible* dan *immediate*. (Insinyur mesin tentunya berkompeten dalam pengetahuan permesinan, Dokter berkompeten dalam ilmu kedokteran, demikian pula profesi yang lainnya). Bila setiap profesi dituntut mempunyai hard skills yang berbeda-beda, tidak demikian dengan *soft skills*, karena ketrampilan ini merupakan kompetensi (ketrampilan, *skills*) yang seharusnya dipunyai oleh semua orang, apapun profesinya.

Hard skills tidak selalu harus berupa kompetensi yang utama, demikian juga sebaliknya *soft skills* pun tidak selalu merupakan kompetensi pendukung dan atau kompetensi lainnya. Pada program studi yang kompetensi lulusannya berhubungan erat dengan ketrampilan personal dan interpersonal, seperti program studi kedokteran, psikologi, antropologi, kependidikan dan sebagainya akan memiliki kandungan *soft skills* yang kental di dalam unsur kompetensi utamanya. Berbeda dengan program studi yang memiliki kompetensi teknis yang kuat, seperti program studi keteknikan, pengetahuan dasar, akuntansi dan lain sebagainya, karena mengandung *hard skills* yang lebih kuat di dalam kompetensi utamanya. *Soft skills* pada program studi keteknikan dan sejenisnya tersebut akan banyak terkandung di dalam kompetensi lainnya.

2. METODE

Rancangan penelitian ini adlah menggunakan rancangan studi kasus. Dengan rancangan studi kasus dimaksudkan dapat melakukan kajian secara mendalam dan terfokus pada fenomena yang terjadi di Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Ilmu komunikasi Universitas Dwijendra.

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti UKM, Khususnya semester II, IVA, IVB dengan jumlah 123 orang. Peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah responden yang akan dijadikan sampel.

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{1 + \frac{e^2}{N}}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sample,

N = Ukuran Populasi,

e = Persentase (5%)

(V.Wiratna,2014:66)

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diperoleh adalah 94 responden. Dalam pengambilan sampel digunakan teknik *randomsampling* atau teknik secara acak. Dengan mengambil sampel pada masing-masing kelas Reguler Fakultas Ilmu Komunikasi semester II, IVA, dan IVB. Dengan menggunakan rumus slovin maka dari 123 orang (populasi), maka yang menjadi sampel mahasiswa dari semester II adalah 42 orang, dari semester IVA adalah 29 orang, dan semester IVB adalah 23 orang mahasiswa.

Untuk pengambilan data dalam penulisan penelitian ini menggunakan beberapa teknik dan tahapan sebagai berikut;

- (1) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data ini menyangkut pengamatan kepada para subyek penelitian berupa pengamatan secara visual melalui kegiatan kemahasiswaan, dengan menyelidiki perilaku berkomunikasi mahasiswa dan dosen selama proses pembinaan dan pelatihan berlangsung.
- (2) Kuesioner, yaitu pengumpulan data dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada mahasiswa dalam bentuk angket, kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Dalam skala Likert, salah satu bentuk gradasi yang digunakan mulai dari Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup Baik (CB), Kurang Baik (KB), Tidak Baik (TB). Skor yang digunakan mulai dari skor 1 untuk jawaban Tidak Baik (TB), skor 2 untuk jawaban Kurang Baik (KB), skor 3 untuk jawaban Cukup Baik (CB), skor 4 untuk jawaban Baik (B), skor 5 untuk jawaban Sangat Baik (SB).
- (3) Wawancara, yaitu komunikasi antara peneliti dengan peserta UKM, Dosen Pembina, dan Ketua koordinator dengan mencari informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- (4) Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan memanfaatkan bahan-bahan tertulis sebagai dokumen dan juga bentuk-netuk lainnya, seperti informasi di internet, buku-buku, dan laporan-laporan.

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan statistika deskriptif, ini dimaksudkan untuk melakukan penjabaran dan penggambaran mengenai distribusi data, ukuran sebaran atau sebaran persentase data yang diperoleh. Tujuan analisis dengan statistik deskriptif ini bertujuan memberikan gambaran (deskriptif) agar data yang tersaji menjadi mudah dipahami dan bersifat informatif.

Data yang telah diperoleh dari penelitian selanjutnya diolah dengan M.S Excel 2007 untuk mencari rerata (M), standar deviasi (SD), modus (Mo) dan median (Me) variabel yang diteliti. Untuk tujuan tersebut, sebelum dicari harga-harga yang diperlukan akan dibuat terlebih dahulu tabel distribusi frekuensi dan histogram untuk variabel penelitian. Tabel tersebut dibuat dengan cara membuat kelas interval dengan aturan Struges (Sudjana dalam Sumawa, 2009:69)

Metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk menentukan persentase rata-rata skor kecenderungan hasil kuesioner adalah dengan kriteria interpretasi skor skala lima. Rumus yang digunakan untuk menentukan persentase rata-rata tersebut adalah sebagai berikut :

$$M\% = \frac{M}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan :

M% = Persentase Rata-rata skor,

M = Rata-rata skor,

SMI = Skor Maksimal Ideal.

(Agung dalam Diantari, dkk, 2014:6)

Tingkat kecenderungan dari masing-masing variabel ditentukan dengan membandingkan M(%) atau persentase rata-rata skor ke dalam kriteria interpretasi skor sebagai berikut; 81%-100% = Sangat baik, 61%-80% = Baik, 41%-60% = Cukup baik, 21%-40% = Kurang baik, 0%-20% = Tidak baik. (Riduwan dan Sunarto, 2010:23)

Lokasi penelitian ini adalah di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra di Jalan Kamboja, Denpasar. Lokasi ini dipilih dikarenakan cukup mudah untuk memperoleh data dan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi cukup eksis dalam kegiatan kemahasiswaannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari para responden /mahasiswa dapat dikemukakan analisis per item kuesioner dengan pilihan jawaban kuesioner mencakup pilihan :

Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup Baik (CB), Kurang Baik (KB), dan Tidak Baik (TB) tentang respon mahasiswa terhadap penerapan komunikasi interpersonal dalam pengembangan soft skills melalui Unit Kegiatan Mahasiswa. Hasil penelitian dapat dikemukakan dari beberapa aspek sebagai berikut:

(1) Respon mahasiswa dari aspek keterbukaan, Joseph A Devito mengatakan bahwa di dalam keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari keterbukaan dalam komunikasi interpersonal yaitu pengungkapan diri antara komunikator dan komunikan, jika tidak adanya keterbukaan tidak akan membantu proses komunikasi itu sendiri, bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang akan membuat percakapan menjadi menyenangkan. Karena orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan bagian yang paling menjemukan dalam berkomunikasi. Adaya

pengakuan mengenai perasaan dan pikiran yang disampaikan adalah murni dari seseorang itu dan bertanggung jawab terhadap pesan yang disampaikannya.(Devito,2011:286)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jawaban sebagai berikut

- (a) Pemahaman terhadap keterbukaan dari 94 responden 13% responden menyatakan Sangat Baik, 60% responden menyatakan Baik, 23% responden menyatakan Cukup Baik, dan 4% responden menyatakan Kurang Baik.
- (b) Implementasi keterbukaan dari hasil responden menunjukkan bahwa dari 94 responden 11% responden menyatakan Sangat Baik, 39% responden menyatakan Baik, 41% responden menyatakan Cukup Baik, 7% responden menyatakan Kurang Baik, dan 1% responden menyatakan Tidak Baik.
- (c) Menerima kritik/masukan dari hasil responden menunjukkan bahwa dari 94 responden 10% responden menyatakan Sangat Baik, 51% responden menyatakan Baik, 34% responden menyatakan Cukup Baik, dan 5% responden menyatakan Kurang Baik.

Dengan mengikuti kegiatan kemahasiswaan, tingkat pemahaman mahasiswa akan pentingnya keterbukaan di dalam kegiatan kemahasiswaan dinilai baik, para mahasiswa yakni peserta UKM dapat mengimplementasikan keterbukaan dengan baik dalam pengelolaan di masing-masing Unit Kegiatan Mahasiswa dengan perilaku yang positif pula dapat menerima kritik maupun masukan. Keterbukaan memang sangat diperlukan di dalam kegiatan organisasi dan pengembangan diri.

(2) Respon mahasiswa dari aspek empati, Langkah pertama dalam mencapai empati adalah dengan menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Dengan kata lain reaksi-reaksi demikian yang sering kali menghambat pemahaman, maka ada baiknya konsentrasi pada pemahaman. Kedua, semakin banyak mengenal seseorang semakin bertambah pengetahuan kita akan siapa sejatinya orang lain tersebut baik dari kelemahan-kelebihannya, keinginannya, ketakutannya sehingga seseorang itu mampu melihat apa yang dilihat orang itu dan merasakan seperti apa yang dirasakannya. Ketiga, merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Dengan demikian seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal.(Devito,2011:286-287)

Hasil jawaban dari responden adalah

- (a) Pentingnya memahami perasaan orang lain dari hasil responden menunjukkan bahwa dari 94 responden 10% responden menyatakan Sangat Baik, 45% responden menyatakan Baik, 38% responden menyatakan Cukup Baik, 6% responden menyatakan Kurang Baik, dan 1% responden menyatakan Tidak Baik.
- (b) Tumbuhnya Sikap Empati dari hasil responden menunjukkan bahwa dari 94 responden 26% responden menyatakan Sangat Baik, 39% responden menyatakan Baik, 31% responden menyatakan Cukup Baik, dan 4% responden menyatakan Kurang Baik.

- (c) Aktifitas kepedulian sosial dari hasil responden menunjukkan bahwa dari 94 responden 19% responden menyatakan Sangat Baik, 45% responden menyatakan Baik, 33% responden menyatakan Cukup Baik, dan 3% responden menyatakan Kurang Baik.

Dengan mengikuti kegiatan kemahasiswaan, mahasiswa dapat saling merasakan pentingnya memahami apa yang dirasakan orang lain dengan baik, sikap empati mahasiswa terpupuk dan tumbuh baik sejalan mengikuti kegiatan UKM, dan pastinya tertanam nilai kebaikan dari aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa di kegiatan kemahasiswaan ini dalam bentuk kepedulian sosial.

(3) Respon mahasiswa dari aspek dukungan. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak akan dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung antara lain dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin. Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Seperti halnya dengan melakukan komunikasi yang merasa tidak ditantang dan tidak perlu membela diri. Di pihak lain, komunikasi yang bernada menilai sering kali membuat seseorang bersikap defensif. Spontanitas merupakan cara menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam berkomunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya, biasanya bereaksi dengan cara yang sama-terus terang dan terbuka. Sebaliknya, bila seseorang menyembunyikan perasaannya tentunya seseorang tersebut pasti mempunyai sebuah rencana atau strategi yang tersembunyi-beraksi secara defensif. Bersikap provisional artinya tentative dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Provisionalisme inilah yang bukan keyakinan yang teguh yang membantu menciptakan suasana mendukung. (Devito, 2011:288-289)

Dalam hal ini nampak dari hasil responden ;

- (a) Dukungan lembaga/dosen dari hasil responden menunjukkan bahwa dari 94 responden 22% responden menyatakan Sangat Baik, 41% responden menyatakan Baik, 26% responden menyatakan Cukup Baik, dan 11% responden menyatakan Kurang Baik.
- (b) Sikap saling dukung dalam program UKM dari hasil responden menunjukkan bahwa dari 94 responden 14% responden menyatakan Sangat Baik, 38% responden menyatakan Baik, 35% responden menyatakan Cukup Baik, dan 13% responden menyatakan Kurang Baik.
- (c) Partisipasi anggota UKM di setiap kegiatan dari hasil responden menunjukkan bahwa dari 94 responden 13% responden menyatakan Sangat Baik, 29% responden menyatakan Baik, 43% responden menyatakan Cukup Baik, 15% responden menyatakan Kurang Baik, dan 1% responden menyatakan Tidak Baik.

Selama mengikuti UKM mahasiswa mendapatkan dukungan yang baik dari lembaga/dosen terhadap kegiatan-kegiatan UKM, sehingga membentuk sikap yang baik untuk saling mendukung dalam menyukseskan program kegiatan UKM, dan partisipasi para anggota UKM dalam setiap kegiatan dinilai cukup baik untuk dikembangkan.

(4) Respon mahasiswa dari aspek sikap positif, sikap positif terdapat dua aspek di dalam komunikasi interpersonal, pertama; komunikasi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Sedangkan orang yang merasa negative terhadap dirinya sendiri selalu akan mengomunikasikan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya akan mengembangkan perasaan negative yang sama. Sebaliknya, orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaannya kepada orang lain, yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan positif. Dalam komunikasi perasaan positif sangat penting untuk interaksi yang efektif. pastinya akan menyenangkan berkomunikasi dengan orang yang menikmati interaksi atau bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi ketimbang dengan orang yang tidak mempunyai interaksi positif. Dorongan positif pada umumnya berbentuk pujian atau penghargaan dan terdiri atas perilaku yang biasanya diharapkan, dinikmati dan dapat dibanggakan. Dorongan positif ini mendukung citra-pribadi dan membuat seseorang merasa lebih baik. Sebaliknya, dorongan negatif, bersifat menghukum dan menimbulkan kecurigaan dan kebencian..(Devito,2011:288-289)

Hal ini seperti tertuang pada jawaban dari responden, yakni ;

- (a) Iklim komunikasi antar mahasiswa dari hasil responden menunjukkan bahwa dari 94 responden 19% responden menyatakan Sangat Baik, 48% responden menyatakan Baik, 27% responden menyatakan Cukup Baik, dan 6% responden menyatakan Kurang Baik.
- (b) Penerapan komunikasi interpersonal dosen dan mahasiswa menunjukkan bahwa dari 94 responden 24% responden menyatakan Sangat Baik, 38% responden menyatakan Baik, 35% responden menyatakan Cukup Baik, dan 2% responden menyatakan Kurang Baik.
- (c) Perilaku saling mencurigai antar mahasiswa dan dosen hasil responden menunjukkan bahwa dari 94 responden 11% responden menyatakan Sangat Baik, 59% responden menyatakan Baik, 26% responden menyatakan Cukup Baik, dan 5% responden menyatakan Kurang Baik.

Selama mengikuti kegiatan organisasi UKM dengan pikiran yang selalu positif dapat membuat iklim komunikasi yang baik antar mahasiswa dalam menghargai sesama teman, selain itu penerapan komunikasi interpersonal dosen dan mahasiswa dalam menumbuhkan sikap kerjasama terjalin dengan baik. Serta perilaku mahasiswa untuk saling mencurigai antar mahasiswa dan dosen Pembina berkembang secara baik.

(5) Respon mahasiswa dari aspek kesetaraan, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan seseorang menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan

nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti seseorang menerima pihak lain, atau kesetaraan memnita seseorang untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.(Carl Rogers dalam Devito,2011: 290-291)

Sedangkan hasil dari penelitian adalah;

- (a) Pemahaman sikap saling menghargai antar teman dengan hasil responden menunjukkan bahwa dari 94 responden 12% responden menyatakan Sangat Baik, 43% responden menyatakan Baik, 39% responden menyatakan Cukup Baik, dan 6% responden menyatakan Kurang Baik.
- (b) fenomena sikap saling membutuhkan antar teman hasil responden menunjukkan dapat diketahui bahwa dari 94 responden 17% responden menyatakan Sangat Baik, 48% responden menyatakan Baik, 29% responden menyatakan Cukup Baik, dan 6% responden menyatakan Kurang Baik.
- (c) Tumbuhnya komunikasi antar teman diketahui bahwa dari 94 responden 26% responden menyatakan Sangat Baik, 43% responden menyatakan Baik, 31% responden menyatakan Cukup Baik, dan 1% responden menyatakan Kurang Baik.

Dalam mengikuti kegiatan UKM terjadi pemahaman yang baik mahasiswa terhadap sikap saling menghargai antar teman dalam aktivitas UKM, fenomena yang baik yaitu terjalannya sikap saling memerlukan antar sesama teman dan dengan mengikuti kegiatan UKM dapat menumbuhkan komunikasi antar teman secara baik pula.

Analisa dengan statistika deskriptif mengenai karakteristik distribusi skor dari variabel penerapan komunikasi interpersonal akan disajikan dalam tabel 3.1 yang memuat mean, median, modus, standar deviasi/simpangan baku, varians, range, skor minimum, dan skor maksimum. Disamping itu juga akan dibuat histogram, dan kategori masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 3.1 Rangkuman Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik	Variabel Penerapan Komunikasi Interpersonal
Mean	55.308
Median	55
Modus	58
Std. Deviasi	6.854
Varians	46.989
Range	36
Skor Minimum	39
Skor Maximum	75
Jumlah	5199

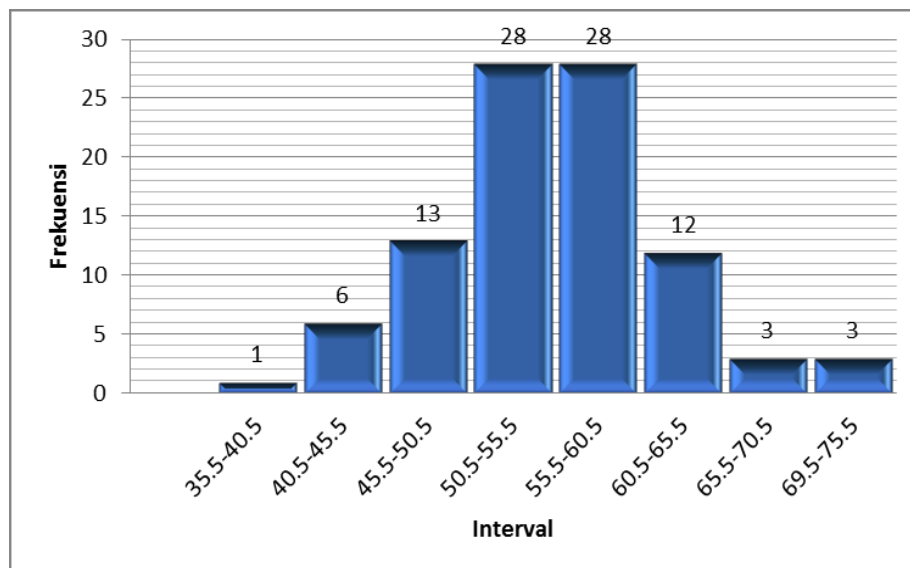
Sumber : Hasil pengolahan data pada lampiran

Skor penelitian ini diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor maksimum yang dicapai responden adalah 75 dari skor maksimum yang mungkin dicapai yaitu 79, sedangkan skor minimum yang dicapai responden adalah 39 dari skor terendah yang mungkin dicapai yaitu 36. Distribusi frekuensi skor ditampilkan pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Skor Penerapan Komunikasi Interpersonal

NO	INTERVAL	NILAI TENGAH	FREKUENSI	FREKUENSI Relatif (%)
1	36-40	38	1	1
2	41-45	43	6	6
3	46-50	48	13	14
4	51-55	53	28	30
5	56-60	58	28	30
6	61-65	63	12	13
7	66-70	68	3	3
8	70-75	72.5	3	3
	Jumlah	-	94	100

Berdasarkan Tabel 3.2 dapat diamati bahwa pengelompokan frekuensi terbanyak untuk variable terletak diantara interval keempat dan kelima dengan frekuensi sebesar 28 atau dengan frekuensi relatif sebesar 30% Untuk lebih memudahkan dalam membaca tabel tersebut, berikut disajikan grafik histogram distribusi frekuensi variabel penerapan komunikasi interpersonal.



Gambar 4.16 Histogram Skor Penerapan Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil perhitungan tendensi sentral pada tabel 4.19 diperoleh skor rata-rata sebesar 55,308, modus 58, median 55, standar deviasi sebesar 6,854 dan varians sebesar 46,989. Skor di sekitar rata-rata (interval kelima) diperoleh sebesar 30% skor di bawah rata-rata (Interval pertama

sampai dengan keempat) diperoleh sebesar 50%, sedangkan skor di atas rata-rata (interval keenam sampai dengan kedelapan) diperoleh sebesar 19%

Untuk menentukan kecenderungan variabel penerapan komunikasi interpersonal, terlebih dahulu dihitung persentase rata-rata skor (M%) dimana diketahui skor rata-rata (M) = 55,308 dan SMI = 75 sehingga

$$M\% = \frac{M}{SMI} \times 100\% = \frac{55,308}{75} \times 100\% = 73,74\%$$

Persentase rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 73,74% selanjutnya dibandingkan dengan kriteria interpretasi skor skala lima pada tabel 3.2 Hasilnya diperoleh persentase rata-rata skor terletak antara 65% - 79%. Ini berarti kecenderungan variabel penerapan komunikasi interpersonal terhadap pengembangan *soft skills* melalui Unit Kegiatan Mahasiswa dapat diklasifikasikan baik.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra adalah mahasiswa yang berasal dari berbagai suku dengan latar belakang yang berbeda. Terbagi menjadi dua golongan yaitu mereka yang benar-benar sebagai pelajar dan mereka yang telah memiliki pekerjaan dan berumah tangga. Sebagian besar mahasiswa yang berasal dari golongan pekerja dan berumah tangga. Mereka menemukan kendala dalam mengikuti kegiatan Unit Kegiatan Sehingga jadwal kegiatan kemahasiswaan hanya dapat mereka ikuti dengan menyesuaikan waktu kosong dalam mengikuti kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa yang berlangsung. Sebaliknya, untuk mahasiswa yang benar-benar sebagai pelajar mereka dapat berperan aktif dalam mengikuti kegiatan kemahasiswaan tanpa kendala waktu menyesuaikan jadwal yang ditentukan oleh masing-masing Unit Kegiatan Mahasiswa.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang disampaikan dalam hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa :

- (1) Respon mahasiswa terhadap penerapan komunikasi interpersonal dalam pengembangan soft skills melalui Unit Kegiatan Mahasiswa dengan persentase sebesar skor rata-rata respon mahasiswa sebesar 73,74% adalah Baik.
- (2) Hambatan dalam pengembangan soft skills melalui Unit Kegiatan Mahasiswa adalah keterbatasan waktu bagi para anggota Unit Kegiatan Mahasiswa, sehingga mereka merasa kesulitan dalam menyesuaikan jadwal kegiatan kemahasiswaan yang telah ditentukan.

4.2 Saran

Guna meningkatkan penerapan komunikasi interpersonal dalam pengembangan soft skills melalui unit kegiatan mahasiswa, maka dapatlah dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra

- a) Dengan menambahkan nilai sesuai dengan akademis memacu mahasiswa berlomba-lomba meningkatkan kreatifitas dalam kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa dan semangat belajar di bangku perkuliahan. Sehingga mau tidak mau menjadi keharusan bagi mahasiswa untuk dapat bergabung di Unit Kegiatan Mahasiswa. Keberhasilan program Unit Kegiatan Mahasiswa dapat dijadikan acuan dalam penerimaan mahasiswa baru, bagi calon mahasiswa baru dapat mendaftar dengan memilih dan menyesuaikan minat bakat ketrampilan mereka miliki.
 - b) Unit Kegiatan Mahasiswa yang bersifat keagamaan sangat diperlukan karena Unit Kegiatan Mahasiswa dapat mengembangkan sifat cinta kasih dan kepedulian untuk membantu perubahan sikap dan perilaku para mahasiswa. Sehingga menciptakan iklim yang kondusif antar mahasiswa. Unit Kegiatan Mahasiswa ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa untuk mendapatkan nilai akademis di bidang keagamaan.
- b. Badan Eksekutif Mahasiswa
- a) Badan Eksekutif Mahasiswa sebaiknya mengaktifkan kembali Unit Kegiatan Mahasiswa yang telah berdiri dan mengembangkannya menjadi lebih baik dari tahun sebelumnya. Memberikan pendekatan secara persuasif ke kelas-kelas dan masing-masing Unit Kegiatan Mahasiswa untuk mengetahui hambatan dan hasil dari proses pengembangan bakat minat keterampilan para mahasiswa. Dan mengajak kembali para mahasiswa dengan melakukan kegiatan promosi kemahasiswaan ke masing-masing kelas.
 - b) Di tiap malam keakraban dan tahun ajaran baru, Badan Eksekutif Mahasiswa sebaiknya membuat ajang prestasi dengan mengundang Unit Kegiatan Mahasiswa untuk mengisi kegiatan Omaru, dengan menampilkan hasil kreatifitas dari kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa dengan demikian hal ini diharapkan dapat menjadi ajang promosi dan dapat menarik calon mahasiswa baru untuk ikut bergabung dengan Unit Kegiatan Mahasiswa yang dirasa sesuai dengan minat bakat dan keterampilan calon mahasiswa baru. Badan Eksekutif Mahasiswa dapat membentuk Unit Kegiatan Mahasiswa yang bersifat keagamaan. Unit Kegiatan Mahasiswa ini dapat dibagi sesuai dengan masing-masing kepercayaan yang dianut oleh para mahasiswa dengan tujuan dapat memberikan siraman rohani dan pengubah perilaku dan sikap para mahasiswa yang menganut kepercayaan dan kerohanian dari masing-masing keyakinan yang dianut. Sikap toleransi dan hormat menghormati antar pemegang keyakinan akan muncul dengan sendiri.
- c. Mahasiswa
- a) Mahasiswa sebaiknya dapat membuka diri sehingga tidak terjadi pemikiran yang negatif diantara para anggota Unit Kegiatan Mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa dapat membentuk karakter yang positif dalam berperilaku khususnya menerima kritikan atau masukan dari siapa pun. Alangkah sayangnya jika terjadi kekosongan acara selama mengikuti kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa. sebaiknya mahasiswa lebih aktif/sering

hadir dalam kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa, lebih sering mengadakan kegiatan yang bersifat sosial yaitu menggerakkan semua aspek kemahasiswaan baik di acara kampus maupun di luar kampus. Sehingga hal ini dapat memupuk rasa empati/kepedulian sosial diantara para anggota Unit Kegiatan Mahasiswa dengan lingkungan sekitar. Mampu menunjukkan existensi dan kemampuan dalam mengelola keorganisasian. Kerjasama tetaplah dibudayakan dalam Unit Kegiatan Mahasiswa. Sehingga solidaritas selalu dapat terjalin diantara masing-masing anggota tanpa timbulnya kecurigaan yang tidak mendasar baik antar mahasiswa maupun dengan dosen.

- b) Sikap saling menghargai antar mahasiswa dan dosen Pembina mencegah timbulnya gesekan antar teman. Dengan memiliki latar belakang beragam budaya yang berasal dari beberapa suku dari pelosok tanah air bahkan dari luar negeri, perbedaan agama mewakili mahasiswa untuk dapat saling menghargai satu sama lain. Mahasiswa seharusnya dapat berkomunikasi bahkan dapat menginformasikan keadaan yang sebenarnya ketika tidak dapat menghadiri kegiatan kemahasiswaan kepada dosen Pembina atau ketua koordinator dan teman-temannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. 2014. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Brian Aprianto, Fonny Arisandy Jacob. 2014. *Pedoman Lengkap Soft Skills Kunci Sukses dalam Karier, Bisnis, dan Kehidupan Pribadi*. PPM. Jakarta
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Kharisma Publishing Group. Tangerang Selatan
- Direktorat Akademik. 2008. *Pengembangan Soft Skills dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. CV Remadja Karya. Bandung.
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditia Bakti. Bandung.
- Eilers, Franz Josef. 1995. *Berkomunikasi Antar Budaya*. Nusa Indah. Flores-NTT
- Eriyanto, 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu - Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Muhammad Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Mulyana Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Riduwan, dan Sunarto. 2010. *Pengantar Statistik untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Cetakan III. Alfabeta. Bandung
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- V. Wiratna Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. PT. PUSTAKA BARU. Yogyakarta

